

BAB III

FUNGSI *STYLE* ‘GAYA BAHASA’ DAN TUJUAN STILISTIKA

A. Fungsi *Style* ‘Gaya Bahasa’

Gaya bahasa tidak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi untuk meningkatkan selera. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar (Tarigan, 1986: 5). Jadi, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Artinya, gaya bahasa menciptakan suasana hati tertentu, misalnya, kesan baik atau buruk, senang, tidak enak, yang diterima karena pelukisan tempat, peristiwa, dan keadaan tertentu (Ahmadi dalam Aminuddin (Ed.), 1990: 169).

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra adalah sebagai alat untuk:

(1) meninggikan selera, artinya, dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/ pembicara;

(2) mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/ pembicara;

(3) menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang;

(4) memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

B. Tujuan Stilistika

Stilistika, bahkan yang mengikuti jalur-jalur bahasa secara ketat sekali pun pada akhirnya harus dilandasi oleh pranata yang dikembangkan oleh para pakar sastra (Widdowson, 1979: 1). Oleh karena itu, kajian stilistika ini akan

beranjak menuju pengkajian sastra berdasarkan jalur bahasa, namun tetap difokuskan pada kritik sastra.

Dalam kedudukannya sebagai teori dan pendekatan penelitian karya sastra yang berorientasi linguistik (dengan parameter linguistik), stilistika mempunyai tujuan sebagai berikut.

Pertama, stilistika untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhatian linguistik dalam deskripsi linguistik, seperti yang dikemukakan oleh Leech dan Short (1984:13).

Kedua, stilistika untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra (Widdowson, 1979: 202).

Ketiga, stilistika untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis. Carter (1982: 5) menyatakan bahwa pembaca sastra terutama terlibat dalam sebuah respon interpretatif yang mengacu kepada bahasa yang telah diketahuinya. Artinya, secara intuitif orang merasakan bahwa apa yang dibaca termasuk aneh dalam pengungkapannya dan/ atau terdengar harmonis. Intuisi dan impresi demikian pada dasarnya merupakan respon terhadap bahasa. Untuk menerangkan dan memperkokoh intuisi tersebut, diperlukan bukti-bukti yang diperoleh berdasarkan metode yang dapat memberikan kepastian untuk mengungkapkan intuisi pertama tadi secara lebih eksplisit dan bermakna.

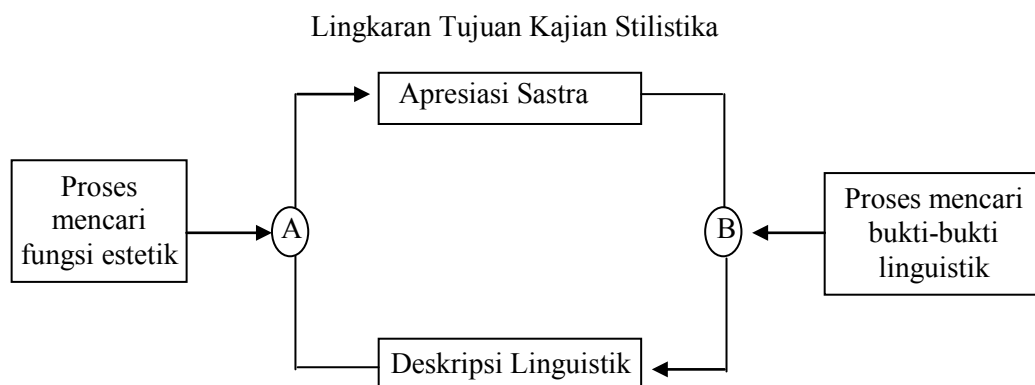
Keempat, stilistika untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dan memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan bersastra pengarangnya (Brooke, 1970: 131).

Kelima, stilistika untuk menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seorang pengarang. Sebab, setiap penulis memiliki kualitas individual masing-masing (Leech dan Short, 1984: 74).

Keenam, kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa (Sudjiman, 1995: v-vi).

Jadi, pada dasarnya, tujuan kajian stilistika adalah untuk: (1) merespon teks yang dianalisis sebagai sebuah karya sastra, dan (2) mengobservasi bahasa karya sastra tersebut. Spitzer (dalam Leech & Short, 1984: 13) menggambarkan kedua kemampuan tersebut sebagai lingkaran siklus (*cycle*) yang saling mengisi, dalam bagan berikut.

Bagan 1



Bagan tersebut menjelaskan bahwa tujuan kajian Stilistika berada pada dua sisi, yaitu **pertama** mencari fungsi estetik karya sastra dan **kedua** mencari bukti-bukti linguistik. Dalam proses mencari fungsi estetik, proses kajian statistika berkisar pada apresiasi sastra. Adapun proses kajian linguistik berkisar pada deskripsi segi-segi linguistik yang ada dalam karya sastra. Dalam hal ini, baik tahap deskripsi linguistik maupun tahap apresiasi sastra merupakan suatu kesatuan proses yang saling mendukung dan bersifat siklus (dengan siklus A dan B).

Berpijak pada pandangan tersebut, kajian stilistika karya sastra dapat dilakukan dengan mengacu pada pendekatan model Abrams dalam analisis karya sastra dengan tahap-tahp sebagai berikut. **Pertama**, analisis stilistika karya sastra berupa pemberdayaan segenap potensi bahasa karya sastra melalui eksploitasi dan manipulasi bentuk dan satuan kebahasaan sebagai tanda linguistik (faktor objektif). **Kedua**, analisis makna stilistika karya sastra sebagai media ekspresi sastrawan dengan memperhatikan latar belakang sosiohistoris Tohari sebagai pengarang (faktor ekspresif) dan kondisi sosial budaya masyarakat ketika karya

sastra itu lahir atau diciptakan oleh sastrawan (faktor mimetik) berdasarkan resepsi pembaca (faktor pragmatik).

Dalam aplikasinya, kajian stilistika karya sastra ditinjau dari kompleksitasnya terbagi menjadi dua macam. **Pertama**, kajian stilistika karya sastra yang difokuskan pada pemberdayaan segenap potensi bahasa melalui eksploitasi dan manipulasi bahasa sebagai tanda-tanda linguistik semata. Tanda-tanda linguistik itu meliputi keunikan dan kekhasan bunyi bahasa, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan.

Kedua, kajian stilistika yang secara lengkap mengkaji pemanfaatan berbagai bentuk kebahasaan yang sengaja diciptakan oleh sastrawan dalam karya sastra sebagai media ekspresi gagasannya. Pada jenis kedua ini, selain dikaji fenomena kebahasaan dalam karya sastra sebagai tanda-tanda linguistik juga dikaji dan diinterpretasikan gagasan atau makna apa yang sekiranya ingin dikemukakan sastrawan melalui stilistika sebagai sarana sastra dalam karyanya.